

SKRIPSI
STUDI BENTUK DAN MAKNA RELIEF
CANDI SOJIWAN

KARYA TUGAS AKHIR
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



Oleh:

Choirulnisah Trisnayanti
NIM: 06149104

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2015

PERSETUJUAN

LAPORAN SKRIPSI

STUDI BENTUK DAN MAKNA RELIEF

CANDI SOJIWAN

Disusun oleh
CHOIRULNISAH TRISNAYANTI
NIM.06149104

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan
Surakarta, 13 Januari 2015

Pembimbing

Nunuk Nur Shokiyah,S.Ag,M.Si
NIP.197311142006042002

Menyetujui
Ketua Jurusan Seni Rupa Murni

M.Sofwan Zarkasi,S.Sn,M.Sn
NIP. 197311072006041002

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul
STUDI BENTUK DAN MAKNA RELIEF
CANDI SOJIWAN

Disusun Oleh
Choirulnisah Trisnayanti
NIM. 06149104

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
Pada tanggal 13 Januari 2015
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Drs.Effy Indratmo, M.Sn
Sekretaris Jurusan	: Amir Gozali, M.Sn
Penguji Bidang	: Wisnu Adisukma, M.Sn
Penguji Pembimbing	: Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag,M.Si

Surakarta 13 Januari 2015

Institut Seni Indonesia
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugiharto, S.Pd., M.Sn
NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Skripsi dengan judul Studi Bentuk Dan Makna Relief Candi Sojiwan adalah karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini ditunjukkan dalam *footnote* dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan tersebut tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi ini dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.



Surakarta, 15 Desember 2014

Choirulnisah Trisnayanti

NIM : 06149104

PERSEMBAHAN

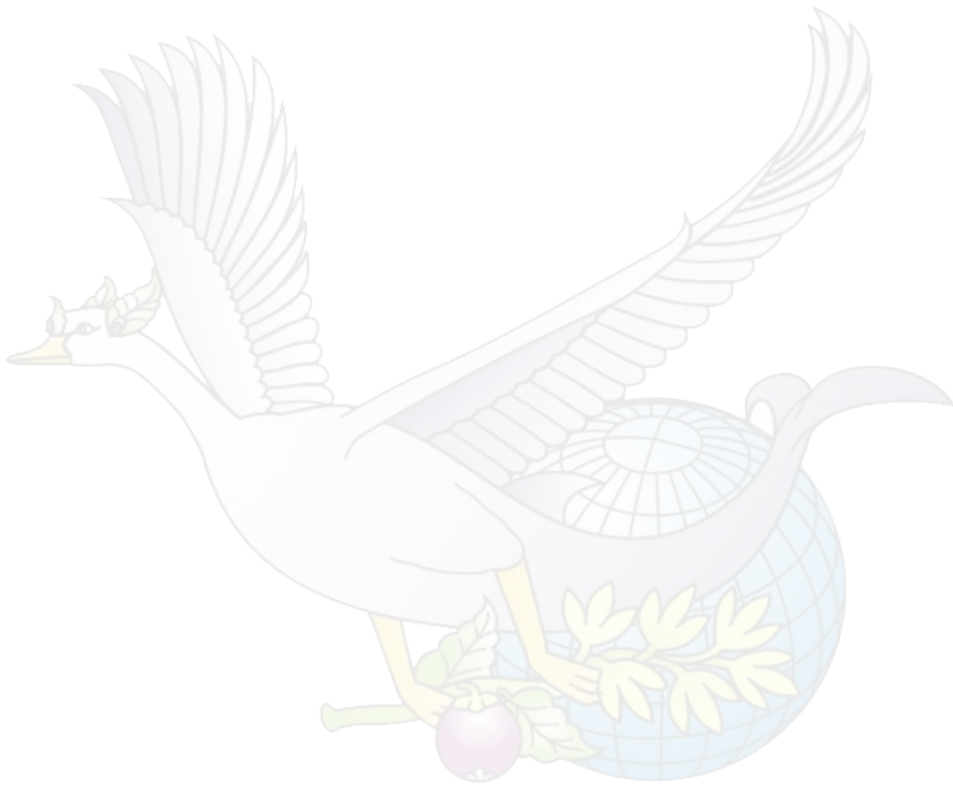
Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku Supadno dan Suyanti,
suamiku Hari Wibowo, serta anakku tersayang Affan Nizam Nurhasan



MOTTO

“Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman”

(Bernard Meltzer)



ABSTRAK

STUDI BENTUK DAN MAKNA RELIEF CANDI SOJIWAN (Skripsi Choirulnisah Trisnayanti, 83 halaman). Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini membahas tentang bentuk relief dan makna relief Candi Sojiwan. Fokus permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini adalah : Bentuk Relief dan Makna Relief Candi Sojiwan.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai narasumber, sumber tertulis dan foto guna memperoleh data yang diperlukan. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan pendokumentasian. Proses analisis data dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dari Studi Bentuk dan Makna Relief Candi Sojiwan adalah : (1) bentuk relief candi Sojiwan keseluruhannya berjumlah 20 relief terbuat dari batu andesit berwarna abu-abu, berbentuk balok dalam bentuk panil-panil berukuran 30 cm x 30 cm dan 30 cm x 50 cm yang dihias dengan ukiran datar bermotif manusia dan binatang yang disusun sedemikian rupa di dinding candi pada bagian kaki candi sehingga membentuk relief utuh, dalam satu adegan relief berjumlah 6 hingga 9 balok batu. (2) adegan relief Candi Sojiwan dipetik dari cerita fabel *Pancatantra* dan *Jataka* yaitu cerita tentang kehidupan dalam agama budha. Adegan relief bercitarasa penuh dengan unsur spiritualitas, mengandung ajaran moral untuk hidup bijaksana.

Kata kunci : Bentuk relief, makna relief Candi Sojiwan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmad dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya disampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Tugas Akhir yang terus memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
2. Prof.DR.Timbul Haryono, M.Sc sebagai *Key Informant* yang telah memberikan banyak informasi tentang Candi Sojiwan.
3. Deny Wahyu Hidajat, Ss, M.A sebagai *Key Informant* yang telah memberikan banyak informasi tentang Candi Sojiwan.
4. Yessi Supandi sebagai *Key Informant* yang telah memberikan banyak informasi tentang Candi Sojiwan.
5. Ranang Agung Sugiharto, S.Pd., M.Sn. Selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

6. M. Sofwan Zarkasi, S.Sn, M.Sn selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. Kedua orang tua, serta suami penulis yang tak henti-hentinya mendukung moril dan materiil sebagai sumber penyemangat atas penulisan tugas akhir ini, serta juga semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Demikian tulisan ini dibuat, semoga bermanfaat bagi pengembangan akademik di lingkungan Institut Seni Indonesia Surakarta dan perkembangan seni rupa pada umumnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat kami perlukan demi kesempurnaan skripsi ini.

Surakarta, 15 Desember 2014

Penulis

Choirulnisah Trisnayanti

NIM : 06149104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	5

1. Pengertian Candi	5
2. Pengertian Relief	7
3. Pengertian Ornamen.....	8
4. Pengertian Motif	9
5. Pengertian Pola.....	12
6. Pengertian Dekoratif.....	14
7. Pengertian Naturalisme.....	15
8. Agama Budha.....	15
G. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Lokasi Penelitian.....	20
3. Sumber Data.....	20
a. Bangunan Candi Sojiwan serta bentuk-bentuk relief candi Soiwana...	20
b. Informan (Narasumber).....	21
c. Dokumen.....	22
d. Sumber Tertulis.....	22
H. Teknik Pengumpulan Data.....	22
1. Observasi.....	23
2. Wawancara.....	24
3. Dokumentasi.....	25

4. Validitas Data.....	26
5. Tehnik Analisis Data.....	26
a. Reduksi Data.....	27
b. Penyajian Data.....	27
c. Penarikan Kesimpulan.....	28
I. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II. KEBERADAAN CANDI SOJIWAN	31
A. Sejarah Candi Sojiwan	31
B. Struktur bangunan Candi Sojiwan	32
C. Fungsi Candi Sojiwan.....	43
BAB III. BENTUK DAN MAKNA RELIEF CANDI SOJIWAN.....	46
BAB IV. PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Skema Model Analisis Mengalir.....	29
Gambar 2 : Candi Sojiwan Tampak Depan.....	34
Gambar 3 : Candi Sojiwan tampak samping kanan	35
Gambar 4 : Pintu Gerbang Candi Sojiwan	37
Gambar 5 : Ruang Utama Candi Sojiwan.....	38
Gambar 6 : Stupa Pendamping Candi Sojiwan.....	40
Gambar 7 : Pintu Gerbang Candi Sojiwan tampak samping	41
Gambar 8 : Denah Bangunan Candi Sojiwan.....	42
Gambar 9 : Relief pada pipi tangga Candi.....	47
Gambar 10 : Relief Dua Manusia.....	48
Gambar 11 : Relief Garuda berlomba dengan kura-kura.....	50
Gambar 12 : Relief Buaya dan Kera	52
Gambar 13 : Relief Banteng dengan Singa.....	54
Gambar 14 : Relief Gajah dan Setangkai kayu.....	55
Gambar 15 : Relief Seorang Laki-laki dan Singa.....	57
Gambar 16 : Relief Seorang wanita,Serigala,dan Kolam.....	58
Gambar 17 : Relief seorang pemburu dan seekor Serigala.....	60
Gambar 18 : Relief manusia,ketam,ular dan burung.....	62

Gambar 19 : Relief Burung dengan dua kepala.....	64
Gambar 20 : Relief Seorang perempuan dan Laki-laki.....	66
Gambar 21 : Relief Gajah dan Kambing.....	67
Gambar 22 : Relief manusia berkepala dua.....	68
Gambar 22 : Relief Binatang Serigala dan Banteng.....	69
Gambar 23 : Relief Kinnara.....	70
Gambar 24 : Relief Makara.....	71
Gambar 25 : Relief Binatang Mitologi.....	71
Gambar 26 : Relief Flora bentuk simbar segitiga.....	72
Gambar 27 : Relief Ganna.....	72
Gambar 28 : Relief Makara tampak samping.....	73
Gambar 29 : Relief Gajah.....	73
Gambar 30 : Relief Tumbuhan.....	74
Gambar 31 : Relief tumbuhan sulur.....	74
Gambar 32 : Relief tumbuhan.....	75
Gambar 33 : Relief motif belah ketupat.....	75
Gambar 34 : Wawancara dengan Prof.Dr.Timbul Haryono M.Sc.....	81
Gambar 35 : Wawancara dengan Deny Wahyu Hidajat Ss,M.A.....	82
Gambar 36 : Wawancara penulis dengan Yessi Supandi.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangunan candi dan pesan yang disampaikan lewat arsitektur, relief, serta arca-arcanya tak pernah lepas dari unsur spiritualitas, simbolis, daya cipta, dan keterampilan para pembuatnya. Beberapa arsitektur candi dibangun sangat megah, detail, kaya akan hiasan yang mewah, bercitarasa estetika yang luhur, dengan menggunakan teknologi arsitektur yang maju pada zamannya.

Bangunan-bangunan candi hingga kini menjadi bukti betapa tingginya kebudayaan dan peradaban nenek moyang bangsa Indonesia. Di Indonesia, candi dapat ditemukan di pulau Jawa, Bali, Sumatera, dan Kalimantan, akan tetapi candi paling banyak ditemukan di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Marzuki Usman (1998), menyatakan :“Candi adalah bangunan peninggalan sejarah dan purbakala dari zaman Hindu dan Budha yang pada umumnya terdapat di Pulau Jawa”.¹

Bangunan candi yang ditemukan di Indonesia banyak yang pemberian namanya berdasarkan nama desa tempat ditemukannya candi tersebut disertai dengan legenda yang terkait dengannya, demikian juga temuan prasasti yang

¹Marzuki Usman. Candi Sebagai Warisan dan Budaya Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 1998, hal.4

merujuk pada candi tersebut. Nama candi tersebut misalnya candi Prambanan adalah nama desa tempat candi itu berdiri dan candi Rara Jonggrang adalah legenda rakyat setempat yang terkait candi tersebut.

Candi telah menjadi monumen peradaban dan kebanggaan bangsa Indonesia. Kebanggaan terhadap bangunan bersejarah yang sangat monumental tersebut telah dibuktikan dengan program pemerintah untuk merenovasi dan merekonstruksi serta menjaga hingga melestarikan candi sebagai peninggalan sejarah tersebut diseluruh tanah air sehingga menjadi kawasan wisata sejarah.

Dari beberapa candi di Jawa Tengah ada salah satu candi yang sangat menarik yaitu Candi Sojiwan. Candi Sajiwan adalah sebuah candi Budhis yang terletak di desa Kebon Dalem Kidul, kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Sebuah ciri khas candi ini ialah adanya sekitar 20 relief adegan di kaki candi yang berhubungan dengan cerita-cerita fabel atau binatang *Pancatantra* atau *Jataka* dari India yang sarat dengan ajaran moral yang tidak terdapat pada candi lainnya di lingkungan Candi Prambanan. Dari 20 relief tersebut tinggal 15 relief yang sekarang masih utuh, dan 12 diantaranya yang dapat diterjemahkan makna ajaran moralnya.

Dari keterangan di atas penulis melihat perlu adanya sebuah kajian yang lebih mendalam berhubungan dengan masalah tersebut, dan penulis merasa perlu

untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian. Pentingnya penelitian ini untuk mengajak khususnya generasi muda untuk mengenalkan nilai cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan seni.

Masalah dalam penelitian ini adalah Studi bentuk dan makna Relief Candi Sojiwan di desa Kebon Dalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keberadaan Candi Sojiwan?
2. Bagaimanakah Bentuk dan Makna relief Candi Sojiwan?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan keberadaan Candi Sojiwan
2. Menjelaskan bentuk dan makna relief Candi Sojiwan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapat hasil yang maksimal dan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan bentuk dan makna relief Candi Sojiwan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini dapat memberi pengalaman dibidang penelitian dan penulisan ilmiah serta pengembangan wawasan dalam mengkaji tentang bentuk dan makna relief Candi Sojiwan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, menambah literatur dan khasanah dunia kepastakaan, dibidang karya seni rupa, khususnya relief pada candi Sojiwan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber data atau referensi bagi pihak Institut Seni Indonesia Surakarta.
- c. Diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman tentang Candi Sojiwan serta mendalami kajian relief dan maknanya.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa peneliti yang membahas tentang candi namun berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh penulis diantaranya adalah

Skripsi “Studi Tentang Bentuk, Motif Hias Kala Makara Candi Kalasan dan Candi Prambanan” karya Basuki, Yudi Asmara, Yogyakarta (1991). Membahas tentang garis besar bentuk dan motif relief candi.

Skripsi “Studi tentang Ragam Hias Pada Candi Induk Candi Sewu” Karya Hadi Agung Susilo, Yogyakarta (1992), membahas tentang garis besar bentuk dan makna ragam hias candi Sewu.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka sepengetahuan penulis penelitian tentang studi bentuk dan makna relief Candi Sojiwan belum pernah diteliti sehingga penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan keasliannya.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Candi

Istilah candi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: Bangunan kuno yang dibuat dari batu.² Sedangkan candi dalam Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2 (1973), menyatakan:

² Anton M Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988, Hal.149

“Dari bangunan-bangunan jaman purba yang sampai kepada kita, yang kini masih tinggal sebagai peninggalan kebudayaan purba, hanyalah yang terbikin dari batu dan dari bata saja. Bangunan-bangunan ini semuanya ternyata sangat erat hubungannya dengan keagamaan, jadi bersifat suci.”³

Dapat dijelaskan bahwa Candi merupakan bangunan peninggalan jaman dulu yang terbuat dari batu. Sedangkan dalam Ensiklopedi Umum dinyatakan Candi mula-mula berupa bangunan berbentuk tugu peringatan tempat menyimpan abu jenazah. Kemudian pengertian ini meluas menjadi bukan saja tempat penyimpanan abu jenazah, tetapi juga tempat untuk memuja dewa-dewa dan tempat untuk bertapa.⁴

Berdasarkan bagian-bagiannya, bangunan candi terdiri atas tiga bagian penting, meliputi kaki, tubuh, dan atap. I Made Bandem (1998), menyatakan :

“Sebagai bangunan purbakala secara vertikal candi memiliki wujud *triangga* yaitu kepala, badan dan kaki. Masing-masing bagian ini memiliki arti secara simbolis yaitu kepala melambangkan alam atas tempat para dewa, badan melambangkan alam antara yang mempunyai makna sebagai tempat manusia yang telah meninggalkan keduniawian dan suci, kaki melambangkan alam bawah yaitu tempat manusia biasa”.⁵

Sedangkan Endang Sri Hardiati menyatakan secara umum suatu candi mempunyai bagian-bagian struktural yang terdiri dari kaki, tubuh dan atap candi. Tubuh candi mempunyai ruangan (*garbhagrha*) yang diisi oleh arca dewa. Di bagian luar dinding di ketiga penjuru lainnya biasanya diberi relung-relung yang

³ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1973, hal.81

⁴ Ensiklopedi Umum. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987, hal. 200

⁵ I Made Bandem, *Candi Sebagai Inspirasi Seni dan Budaya Pada Umumnya dan Seni Pertunjukan Pada Khususnya*, Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 1998, hal. 4

berukir relief atau diisi arca”.⁶ Dari penjelasan di atas candi merupakan bangunan pada jaman dulu peninggalan nenek moyang yang terbuat dari batu. Struktur bangunan terdiri dari atap candi, tubuh candi serta kaki candi.

2. Pengertian Relief

Relief adalah karya pahat yang dapat dihayati dari arah depan maupun dari samping yang mementingkan efek bayangan agar menguatkan bentuk volumenya atau kesan tonjolan dan lekukannya. Relief juga disebut sebagai lukisan timbul karena pahatan relief merupakan bagian dari papan atau dinding suatu bangunan. Relief pada suatu papan atau dinding bangunan ada yang mengandung cerita ataupun hanya hiasan belaka.

Dalam Ensiklopedi umum (1987) dinyatakan :

“ Relief adalah lukisan timbul yang dipahatkan pada sebuah bidang latar belakang yang tidak mempunyai dimensi dalam yang sebenarnya. Dimensi dalam hanya dikesankan oleh pertolongan proyeksi atau perspektif pada bidang latar belakang itu sendiri”.⁷

Relief banyak dijumpai pada candi-candi yang biasanya pada bagian tubuh dan kaki candi terdapat berbagai macam bentuk-bentuk relief. Misalnya ada bentuk relief manusia, flora maupun bentuk relief hewan.

⁶Endang Sri Hardiati, *Aspek Arsitektural dan Aspek Simbolik Bangunan Candi*, Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 1998, hal. 5

⁷ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hal. 940

3. Pengertian Ornamen

Ornamen merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang banyak diterapkan baik dalam bangunan, pakaian, peralatan rumah tangga, perhiasan benda dan produk lainnya. Keberadaan ornamen sebagai penghias untuk menambah nilai keindahan suatu benda sehingga lebih bagus dan menarik, di samping itu dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup manusia atau masyarakat pembuatnya.

Sudarmono (1979), menyatakan :

“Istilah ornamen berasal dari kata *ornare* (bahasa Latin) yang berarti menghiasi. Sedang dalam bahasa Inggris *ornament* berarti perhiasan. Secara umum ornamen adalah suatu hiasan (elemen dekorasi) yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam”.⁸

Disamping fungsi utama sebagai pengisi kekosongan bidang, ornamen juga mempunyai fungsi-fungsi yang lain. Dalam pandangan masyarakat pada masa lampau (Terutama masa Pra-sejarah dan Hindhu Budha), fungsi ornamen adalah sebagai media untuk melampiaskan hasrat, pengabdian, persembahan, penghormatan dan kebaktian terhadap nenek moyang atau dewa yang dihormati, dengan kata lain ornamen yang diciptakan disamping sebagai fungsi menghias juga mempunyai nilai simbolis.⁹

⁸ Sudarmono, *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Ukir Kayu*, Jakarta: Deapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979, hal.150

⁹ Syafii dan TjetjepnRohendi, *Ornamen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1987, hal.3

4. Pengertian Motif

Ragam hias disebut juga ornamen, merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang sudah berkembang sejak zaman prasejarah, Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya memiliki banyak ragam hias.¹⁰ Sedangkan ragam hias atau ornamen terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen.¹¹ Motif dalam ornamen meliputi:

a. Motif Geometris

Pola-pola abstrak merupakan citra paling awal yang dihasilkan manusia dalam menggambarkan berbagai fenomena yang seringkali tampak lebih realistis selain representasi binatang dan manusia. Pola-pola abstrak ini diantaranya adalah bentuk-bentuk zig-zag, meander, spiral atau pilin, dan sulur-suluran. Bentuk-bentuk abstrak semacam itu ada yang berkedudukan sekedar hiasan, tetapi banyak juga yang diinterpretasikan secara beragam sebagai simbol.¹²

¹⁰ Amira Rachmatillah, *Pengertian Ragam Hias*,
http://www.academia.edu/8615729/PENGERTIAN_RAGAM_HIAS, diunduh oleh Choirulnisah Trisnayanti, 20 Desember 2014, pukul 21.30

¹¹ Soeprapto, B.A, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 1*, Semarang: Effar Offset, 2007, hal.1

¹² Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press, 2004, hal.59

b. Motif Tumbuhan

Selain dalam bentuk geometris, ornamen berbentuk motif yang mengacu pada tumbuhan juga mempunyai fungsi sakral atau simbolik yang melekat pada ornamen dalam rupa tumbuhan dilatari oleh konsepsi atau pandangan suatu masyarakat terhadap jenis-jenis tumbuhan tertentu. Di India misalnya, bunga teratai dipandang sebagai tanaman suci dan oleh karena itu bunga tersebut diyakini dapat menjadi penolak bala, memberikan pencerahan dan lain-lain. Di Indonesia bunga teratai memiliki fungsi yang sama dengan di India, terutama dalam konteks keagamaan Hindu dan Budha. Di Yunani terdapat pandangan yang menganggap pohon salam (*Laurel*) sebagai lambang kesucian. Jenis tanaman ini digunakan secara melingkar dikepala. Masih banyak jenis tanaman lain diberbagai tempat di dunia yang memiliki fungsi sakral atau simbolik. Di Indonesia, misalnya, kalpataru atau kalpawreksa dipandang sebagai pohon kehidupan.¹³

3. Motif Hias Binatang

Motif hias binatang telah dikenal mulai masa pra-sejarah dan berkembang sampai sekarang. Penggambarannya pada umumnya digubah sedemikian rupa, namun masih tetap menampilkan bentuk aslinya. Setiap binatang yang digambarkan mempunyai nilai-nilai simbolis tertentu, misalnya binatang burung sebagai lambang arwah, gajah sebagai lambang kendaraan arwah, singa sebagai

¹³ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press, 2004, hal.68

lambang kekuatan dan sebagainya. Bentuk binatang-binatang tersebut sampai sekarang sering dipakai sebagai tema perwujudan dalam seni ukir dan seni ornament pada umumnya. Tema yang digambarkan misalnya pola hias kala, yang pada mulanya sebagai penghias pintu gerbang candi. Kala merupakan stylasi dari muka singa yang diubah menjadi muka raksasa, dengan hidung besar, mata melotot, bertaring, rambut terurai gubahan sulur-suluran, kala semacam ini di Bali disebut Karang Boma. Khusus dalam seni ukir bali, disamping dikenal karang boma juga kekarangan obyek-obyek binatang lainnya, misalnya burung gagak stylirannya disebut karang guak. Muka gajah menjadi karang gajah atau karang asti. Mengubah bentuk asli menjadi bentuk yang baru dikembangkan sampai sekarang terutama pencipta batik dan ukir. Bentuk apa saja dapat diciptakan, mempunyai nilai simbolis seperti tersebut diatas atau tidak artinya hanya dipakai sebagai penghias saja.¹⁴

4. Motif Hias Manusia

Bentuk manusia sejak pada masa pra-sejarah telah menjadi pola suatu ragam hias, karena seluruh tubuh manusia dianggap mempunyai nilai simbolis, terutama bagian wajah dan anggota badan lainnya. Seringkali penggambaran motif manusia ditampilkan sebagian-sebagian saja, misalnya dari bentuk wajah munculah pola

¹⁴ Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornamen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1987, Hal. 35

hias topeng namun ada pula yang digambarkan hanya matanya saja seperti hiasan ukiran pada kapak logam masa pra-Sejarah. Pada masa Hindu-Budha bentuk manusia dipakai sebagai unsur perwujudan patung dan relief. Dalam perwujudan pada relief candi-candi di Jawa Tengah bersifat naturalis, sedangkan di Jawa timur bersifat simbolis menyerupai wayang kulit.¹⁵

I Made Bandem (1998) menyatakan :

“Kecuali arca-arca yang merupakan elemen penting dalam candi yang biasa menjadi sumber inspirasi penciptaan seni dan budaya adalah motif-motif ornamen yang berupa flora dan fauna. Berjenis bunga, sulur-suluran, buah-buahan menjadi elemen penting dalam candi, dan juga fauna seperti angsa, merak, gajah, lembu yang semua digambarkan dalam bentuk stilasi yang indah”.¹⁶

Stilirisasi yaitu pembuatan motif ornamen dengan cara melakukan gubahan atau merubah bentuk tertentu, dengan tidak meninggalkan identitas atau ciri khas dari bentuk yang digubah atau distilirisasi, sedangkan bentuk-bentuk yang dijadikan inspirasi adalah binatang, tumbuhan, manusia, dan benda alam lainnya.

5. Pengertian Pola

Pola adalah suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula. Contohnya pola hias batik, pola hias Majapahit, Jepara, Bali, Mataram dan lain-lain. Penyusunan pola dilakukan dengan

¹⁵ Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornamen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1987, Hal. 39

¹⁶ I Made Bandem, *Candi Sebagai Inspirasi Seni dan Budaya Pada Umumnya dan Seni Pertunjukan Pada Khususnya*, Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 1998, hal. 4

jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya. Hal-hal yang terkait dengan pembuatan pola adalah :

a. Pola Hias Tumpal

Pada dasarnya pola hias Tumpal menggunakan bidang segitiga sama kaki yang di ulang-ulang secara berderet.¹⁷

b. Pola Hias Meander

Pada dasarnya pola hias mender adalah berupa huruf T yang disusun berderet dan berbalikan. Karena mengalami perkembangan dijumpai berbagai macam mender misalnya mender yang dibuat garis-garis tegak, miring dan ada pula yang dibuat dengan bantuan garis lengkung.¹⁸

Pola memiliki fungsi sebagai arahan dalam membuat suatu bentuk yaitu sebagai pegangan dalam pembuatan agar tidak menyimpang dari bentuk atau motif yang direncanakan, sehingga hasil karya sesuai dengan gagasan yang diungkapkan. Pola hias banyak untuk menghiasi alat-alat yang dihasilkan orang untuk membuat hiasan pada alat-alat, disamping mendatangkan nilai keindahan juga berhubungan dengan unsur religi atau kepercayaan.

¹⁷ Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornamen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1987, Hal.10

¹⁸ Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornamen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1987, Hal.12

6. Pengertian Dekoratif

Pengertian dekoratif berkaitan erat dengan pola ornamen yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan bagian dari sebuah bidang atau obyek yang dapat diterapkan pada berbagai media dengan berbagai teknik, misalnya diukir pada batu, kayu atau logam mulia, dibentuk dengan plester atau tanah liat.

Soegeng Toekio (2000) menyatakan:

Seperti apa yang tersimpul dalam kata Dekoratif itu sendiri yaitu suatu pengertian hias atau menghias, secara etimologis sebenarnya dekoratif berarti suatu kata sifat dari kata dekoratif(*Decorate, decoration*= suatu aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan ornamen atau ragam hias.¹⁹

Pengertian dekoratif adalah menggambar dengan tujuan mengolah suatu permukaan benda menjadi lebih indah. Gambar dekoratif adalah berupa gambar hiasan yang dalam perwujudannya tampak rata, tidak ada kesan ruang jarak jauh dekat atau gelap terang tidak terlalu ditonjolkan.²⁰ Penciptaan karya ornamen tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung keindahan suatu benda, tapi karya ornamen sebagai karya seni dapat berdiri sendiri tanpa harus menumpang atau mengabdikan pada kepentingan lain yaitu seni dekoratif.

¹⁹ Soegeng Toekio M, *Ragam Hias Indonesia*, Bandung : Angkasa Bandung, 2000 ,hal.137

²⁰Yoki Mirantiyo, *Gambar Dekoratif Motif Hias*, 2012, _

Yokimirantiyo.blogspot.com/2012/12/gambar-dekoratif-motif-hias.html, diunduh oleh Choirulnisah Trisnayanti, Tanggal 27 Desember 2014, Pukul 18.57 WIB

7. Pengertian Naturalisme

Naturalisme yaitu aliran yang menyajikan bentuk objek sesuai dengan kenyataannya. Pembuatan motif ornamen yang berusaha mendekati atau mengikuti bentuk-bentuk secara alami tanpa melalui suatu gubahan, bentuk-bentuk alami yang dimaksud berupa bentuk binatang, tumbuhan, manusia dan benda-benda alam lainnya.

Marzuki Usman (1998) menyatakan :

“Apabila kita melihat lebih jauh candi bukanlah susunan batu dan bata semata yang membentuk bangunan kuno, dikagumi sebagai sebuah wacana sejarah arsitektur. Dan bahkan mungkin keberadaan candi bagi sekelompok masyarakat hanya sekedar objek yang bisa dijual sebagai souvenir masa lalu, sehingga perlu dipoles sedemikian rupa supaya tampak menarik. Tetapi sesungguhnya eksistensi candi sangat mungkin membawa pesan yang jauh lebih bermakna dari yang sudah terjawab selama ini. Candi adalah wacana yang memiliki beragam dimensi dan muatan-muatan filosofis tentang manusia”.²¹

Pola hias ini banyak untuk menghiasi alat-alat yang dihasilkan orang untuk membuat hiasan pada alat-alat tersebut, disamping mendatangkan nilai keindahan juga berhubungan dengan unsur religi atau kepercayaan, misalnya keris diberi hiasan gambar-gambar tertentu akan menimbulkan makna yang lebih tinggi.

8. Agama Budha

Pada abad pertama sebelum masehi dewan agung memimpin di Aloka Vihara

²¹ Marzuki Usman, *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 1998, hal. 4

Srilangka. Kata-kata Budha uraian atas kata-kata-Nya tersebut dan hukum-hukum tentang kehidupan para Bikshu, Bikshuni, shramanera, Shramaneri (Sangha) yang disusun hyang Budha telah ditulis diatas daun-daun palem. Seluruh tulisan ini juga dikenal dengan nama Hukum Vinaya Pali karena tertulis dengan bahasa Pali. Salah satu bahasa kuno di India. Pali adalah bahasa yang berhubungan dengan kitab suci Budha Theravada. Nama lain kitab Pali adalah Tripitaka (Tiga keranjang). Tripitaka berisi tiga bagian pokok hukum agama. Ketiga bagian itu disebut Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka. Pada saat itu Raja Vattagamani memimpin Srilangka. Vinaya Pitaka berisi hukum-hukum yang berhubungan dengan moral, disiplin para Sangha dan umat awam beserta kitab-kitab komentarnya. Sutta Pitaka berisi lima bab utama yang merupakan kumpulan ceramah atau Sutta (Sutras). Abidhamma Pitaka berisi tujuh teks tersusun dari berbagai periode. Tujuh teks ini mengatur dan mengelompokkan elemen-elemen dhamma (Hukum). Sebagian besar kitab Theravada (Hinayana) dipercaya telah hilang. Kitab-kitab ini tertulis dalam bahasa India. Hanya kitab berbahasa pali yang bertahan. Dengan bahasa apa budha mengajar tidak diketahui secara pasti.²²

²² Stephane Batigne dkk, *Pustaka Anak Cerdas*, Bhuanan Ilmu Populer untuk Gramedia Direct Selling, 2008,hal.54

a. Ajaran Budha tidak membedakan kelas atau kasta

Budha mengajarkan bahwa manusia menjadi baik atau jahat bukan karena kasta atau status social, bukan pula karena percaya atau menganut suatu ajaran agama. Seseorang baik atau jahat karena perbuatannya. Dengan berbuat jahat, seseorang menjadi jahat, dan berbuat baik seseorang menjadi baik. Setiap orang apakah ia raja, orang miskin ataupun orang kaya, bisa masuk surga atau neraka, atau mencapai nirvana, dan hal itu bukan karena kelas ataupun kepercayaan.²³

b. Agama Budha mengajarkan belas kasih yang universal

Buddha mengajarkan kita untuk memancarkan metta (kasih sayang dan cinta kasih) kepada semua makhluk tanpa kecuali. Terhadap manusia, janganlah membedakan bangsa. Terhadap hewan, janganlah membedakan jenisnya. Metta harus dipancarkan kepada semua hewan termasuk yang terkecil seperti serangga. Hal ini berbeda dengan beberapa agama lain yang mengajarkan bahwa hewan diciptakan Tuhan untuk kepentingan kelangsungan hidup manusia, sehingga membunuh makhluk selain manusia bukanlah kejahatan. Beberapa agama bahkan membenarkan membunuh orang bersalah yang menentang agamanya.²⁴

²³ David, Ajaran Agama

Budha, 2012, <http://psivikdankewarganegaraan-davidzx.blogspot.com/2012/05/ajaran-agama-buddha>, diunduh oleh Choirulnisah Trisnayanti, Tanggal 04 Januari 2015, Pukul 19.20 WIB

²⁴ David, Ajaran Agama

Budha, 2012, <http://psivikdankewarganegaraan-davidzx.blogspot.com/2012/05/ajaran-agama-buddha>, diunduh oleh Choirulnisah Trisnayanti, Tanggal 04 Januari 2015, Pukul 19.20 WIB

c. Agama Buddha mengajarkan diri sendiri sebagai pelindung

Buddha bersabda, “Jadikanlah dirimu pelindung bagi dirimu sendiri. Siapa lagi yang menjadi pelindungmu? Bagi orang yang telah berlatih dengan sempurna, maka dia telah mencapai perlindungan terbaik.” Ini bisa dibandingkan dengan pepatah bahasa Inggris, “*God helps those who help themselves*” – Tuhan menolong mereka yang menolong dirinya sendiri. Inilah ajaran Buddha yang menyebabkan umat Buddha mencintai kebebasan dan kemerdekaan, dan menentang segala bentuk perbudakan dan penjajahan.²⁵

G. Metode Penelitian

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data atau informasi guna memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian, sehingga dapat dikatakan lebih lanjut bahwa penelitian yaitu cara atau prosedur yang ditempuh untuk menyelidiki, menemukan dan mengembangkan kebenaran ilmu pengetahuan.²⁶

²⁵ David, Ajaran Agama Budha, 2012,
<http://psivikdankewarganegaraan-davidzx.blogspot.com/2012/05/ajaran-agama-buddha> ,diunduh
 oleh Choirulnisah Trisnayanti, Tanggal 04 Januari 2015, Pukul 19.20 WIB

²⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Sebuah penelitian memerlukan data-data yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Data-data yang diperoleh akan disusun secara sistematis supaya dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun cara penyusunannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang "Studi Bentuk dan Makna Relief Candi Sojiwan" merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan Taylor dalam Lexy J Moleong (2000), prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.²⁷ Pendekatan tersebut diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Dalam mengadakan penelitian kualitatif, peneliti harus lebih banyak terjun ke lapangan untuk meneliti serta tekun dalam pengamatan terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian ini strategi yang digunakan didukung oleh data-data tertulis maupun dokumentasi dari hasil penelitian lapangan yang telah diolah ke tafsiran (*interpretasi*) dan pemberian analisis dalam bentuk uraian, sehingga dapat ditarik kesimpulan pada akhir penelitian.

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal.3

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Candi Sojiwan yang terletak di Kebondalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dicatat melalui catatan tertulis, perekaman audio pada *handphone Blackberry curve*, dan pengambilan foto-foto relief candi sojiwan sebagai sumber data utama. Pengambilan data utama tersebut dilakukan melalui pengambilan foto dan wawancara secara mendalam. Jenis data yang diungkap berupa hasil foto-foto ataupun wawancara mengenai bentuk dan makna relief Candi Sojiwan,

Data tertulis diperoleh dari berbagai sumber buku yang diperoleh dari perpustakaan kampus ISI Surakarta, perpustakaan dinas pendidikan kota Yogyakarta, perpustakaan ISI Yogyakarta, serta media elektronik. Dengan demikian sumber data akan diperoleh dari beberapa sumber, diantaranya:

a. Bangunan Candi Sojiwan serta bentuk-bentuk relief Candi Sojiwan

Sumber data utama dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah bangunan candi Sojiwan serta bentuk-bentuk reliefnya, hal ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna relief pada candi Sojiwan, diantaranya: bangunan candi Sojiwan tampak depan, bangunan candi Sojiwan tampak samping, pintu

gerbang candi Sojiwan, ruang utama candi Sojiwan, relief-relief candi Sojiwan.

b. Informan (Narasumber)

Dalam hal ini adalah kata-kata dan tindakan dari narasumber, yaitu orang yang dianggap mengetahui masalah secara mendalam, dan dapat dipercaya untuk memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun beberapa narasumber yang memberikan keterangan mengenai penelitian tentang bentuk dan makna relief Candi Sojiwan adalah sebagai berikut.

1. Prof.Dr.Timbul Haryono, M.Sc selaku dosen Pasca Sarjana UGM. Fakultas Ilmu Budha UGM, jurusan Aerkologi. Menjelaskan tentang Sejarah candi, fungsi candi, bentuk relief dan makna relief candi sojiwan.
2. Deni Wahyu Hidayat (43 Tahun), selaku Kepala Unit Candi Plaosan dan Sojiwan di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Menjelaskan tentang sejarah candi, bentuk candi, struktur bangunan candi, fungsi Candi serta bentuk dan makna relief Candi Sojiwan.
3. Yessi Supandi (33 Tahun), selaku Penanggung Jawab Urusan Umum dan Persuratan di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Menjelaskan tentang Candi Sojiwan.

c. Dokumen

Dokumen yang termasuk dalam kategori ini adalah arsip-arsip yang terkait dengan Candi Sojiwan.

d. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber data yang tidak kalah pentingnya sebagai penguat dari sumber data yang diperoleh dari informan. Sumber tertulis merupakan bahan tambahan yang bertujuan memperkuat sumber data yang diperoleh dari lapangan. Sumber tertulis yang termasuk dalam kategori ini adalah buku serta media elektronik.

Untuk mencari sumber data tertulis, difokuskan pencarian di sejumlah perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI), Perpustakaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Perpustakaan dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam suatu penelitian agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa tempat atau lokasi, bangunan candi. Berkaitan dengan observasi H.B. Sutopo menguraikan bahwa observasi merupakan suatu teknik untuk menggali sumber data berupa peristiwa, tempat, lokasi, dan rekaman. Teknik observasi didasarkan atas pengamatan secara langsung. Pengamatan merupakan alat yang valid untuk mengetes suatu kebenaran atas informasi yang diberikan kepada subjek untuk memperoleh kevalidan tentang data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang ada di lokasi penelitian.²⁸

Dalam observasi ini penulis datang secara langsung ke lokasi penelitian Candi Sojiwan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, kemudian melihat serta mengamati bentuk bangunan candi serta bentuk relief-riief pada dinding candi,serta ruangan candi. Untuk membantu pengamatan yang dilakukan di Candi Sojiwan berlangsung, dilakukan pemotretan untuk mendokumenkannya. Gambar atau foto tersebut dijadikan bukti otentik dalam penelitian ini, hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dapat dipercaya kebenarannya, lengkap dan akurat. Berdasarkan observasi peneliti mendapat data gambar atau foto relief Candi Sojiwan.

²⁸ H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 1990, hal.90

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan informan Bapak Prof.Dr.Timbul Haryono mengenai bentuk dan makna relief, Bapak Deni Wahyu Hidayat mengenai sejarah candi,fungsi candi,struktur bangunan candi Sojiwan, serta Ibu Yessi Supandi wawancara mengenai sejarah candi dan fungsi candi Sojiwan. Pada saat wawancara alat yang digunakan yaitu perekam suara dengan menggunakan *handphone* Blackberry Curve dan Samsung Galaxy young neo.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis terlebih dahulu mempersiapkan masalah-masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Jadi dalam hal ini peneliti menerapkan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara.

Selain sumber utama tersebut wawancara juga dilakukan dengan beberapa narasumber meliputi:

Prof.Dr.Timbul Haryono, M.Sc (70 Tahun) selaku dosen Pasca Sarjana UGM. Fakultas Ilmu Budha UGM, jurusan Aerkologi. Wawancara dilakukan di rumahnya pada tanggal 25 Mei 2014 dan wawancara yang kedua pada tanggal 4

²⁹ Prof.Dr.Lexy J Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013, Hal.186

Desember 2014, yang beralamat di Kebondalem Kidul, Prambanan Klaten, mendapatkan data mengenai sejarah, fungsi, bentuk dan makna relief candi sojiwan.

Deni Wahyu Hidajat (43 Tahun), selaku Kepala Unit Candi Plaosan dan Sojiwan di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Wawancara dilakukan di kantor Candi Plaosan pada tanggal 5 Oktober 2013 dan wawancara yang kedua pada tanggal 22 Desember 2014 yang beralamat di prambanan, klaten. mendapatkan data mengenai sejarah, fungsi, struktur bangunan, bentuk dan makna relief Candi Sojiwan.

Yessi Supandi (33 th), selaku Penanggung Jawab Urusan Umum dan Persuratan. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2014 di kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah yang beralamat di Jl Manisrenggo Km.1 Prambanan Klaten. Mendapatkan data mengenai fungsi Candi, latar keagamaan Candi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menelaah bentuk bangunan dan bentuk relief-relief. Jenis dokumentasi yang dilakukan adalah dokumentasi visual berupa foto. Dokumentasi dapat menjadi alat untuk pembuktian dan

mendukung tentang permasalahan dalam penelitian. Adapun alat yang digunakan adalah kamera *digital* jenis Olympus VR 350.

4. Validitas Data

Validitas data merupakan proses untuk membuktikan bahwa data-data yang diperoleh sudah sesuai dengan kenyataan yang absah dan harus diusahakan adanya kemantapan dan kebenarannya sejak awal hingga menarik kesimpulan. Untuk memperoleh data valid maka penulisan ini menggunakan validitas Triangulasi data. Triangulasi data adalah mengkroscek tiga sumber data.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan penarikan kesimpulan data yang sudah terkumpul, dimulai dengan mengolah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara dengan narasumber, observasi pada bangunan candi sojiwan, serta dokumentasi dengan pengambilan foto-foto bentuk bangunan dan relief pada candi sojiwan yang telah dilakukan penulis. Menurut Miles Matthew dan A. Michael Huberman terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, analisis data terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Agar mendapatkan pemahaman dalam penarikan kesimpulan data yang sudah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka data tersebut perlu dianalisis.

Ketiga komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi data dari *fieldnote*. Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Pada saat pengumpulan data mengenai bentuk dan makna relief candi sojiwan, dari beberapa data yang diperoleh dikumpulkan dan dibuat ringkasan untuk memfokuskan topik permasalahan. Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian, bahkan prosesnya tidak bersifat aktivitas kuantifikasi data seperti yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung sejak penelitian mengambil keputusan (meski tidak disadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual.³⁰

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian tentang studi bentuk dan makna relief candi sojiwan ini tentunya mempunyai sekumpulan data yang disusun secara sistematis untuk disajikan. Berbagai data yang dapat ditemukan berupa data tertulis dan gambar, dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan

³⁰ H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 1990, hal.91,92

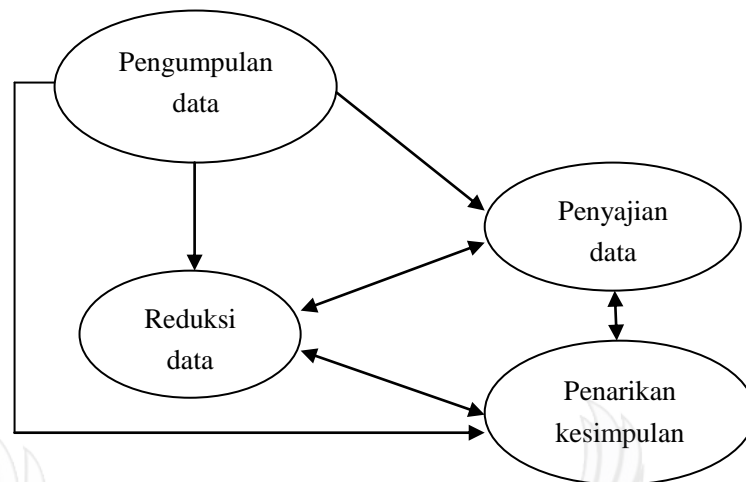
pengambilan data. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar dapat menyusun informasi secara teratur, mudah dilihat, dan dimengerti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penelitian studi bentuk dan makna relief Candi Sojiwan untuk mendapatkan kesimpulan yang sistematis diperlukan verifikasi. Berdasarkan data yang telah terkumpul, peneliti berupaya mencari inti data kemudian mengambil kesimpulan. Kesimpulan penelitian perlu diverifikasi dengan melakukan pengecekan ulang dengan melihat kembali data yang di peroleh di lapangan maupun informasi.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal masih bersifat sementara, maka diperlukan bukti data yang kuat saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Penarikan kesimpulan kualitatif ini diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru dan belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang ada dalam bentuk dan makna relief candi Sojiwan.

Terjadi interaksi pada proses analisis data yaitu pada reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang saling berhubungan. Analisis data model interaktif yang sudah dikembangkan Miles dan Huberman di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Skema model Analisis interaktif
(Sumber: Miles & Hubberman, 1992 : 20)

H. Sistematika Penulisan

Proses penulisan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yang secara keseluruhan memuat dasar persoalan penelitian, kajian teoritik, pengungkapan data, analisis data dan kesimpulan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis atas beberapa bab sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan teori, Metode penelitian meliputi jenis dan lokasi penelitian, sumber data, teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, serta Sistematika Penulisan.

Bab II. Menjelaskan Keberadaan Candi Sojiwan, meliputi sejarah candi, struktur bangunan candi sojiwan,serta fungsi candi sojiwan.

Bab III. Menjelaskan bentuk dan makna relief candi sojiwan

Bab IV. Penutup, bab terakhir ini memuat Kesimpulan yang merupakan inti permasalahan penelitian serta saran-saran.



BAB II

Keberadaan Candi Sojiwan

A. Sejarah Candi Sojiwan

Candi Sojiwan adalah bangunan suci arwah Budha merupakan suatu pertanda bahwa pada jaman dahulu sudah tercermin kehidupan agama Hindu Budha itu rukun. Kerukunan antara umat itu sudah ada terbukti bahwa Candi Sojiwan agama budha berdampingan dengan agama Hindu. Berarti nenek moyang dulu sudah ada toleransi.³¹ Asal usul nama Candi Sojiwan berasal dari reksojiwo, yang berarti mempertahankan jiwa atau hidup. Jochim berdasarkan informasi yang diperoleh dari bekel/lurah Desa Sajiwan menjelaskan bahwa nama desa Sojiwan berasal dari kakek-buyut bekel yang bernama Sojiwo yang pertama kali bertempat tinggal di daerah tersebut.³²

Candi berdasarkan latar belakang keagamaan ada dua macam, agama Hindu dan agama Budha. Candi Sojiwan itu adalah candi yang bersifat agama Budha. Bangunan candi itu secara umum di bedakan menjadi tiga bagian. yaitu kaki candi, tubuh candi, atap candi. Untuk candi agama budha itu cirinya adalah bentuk stupa-stupa. bentuk stupa-stupa seperti borobudur. Bagian atap candi ada unsur

³¹ Wawancara dengan Bapak Deny Wahyu Hidajat Ss, MA, 22 Desember 2014

³² Balai Pelestarian Cagar Budaya, Lif Let Candi Sojiwan, 2014, hal.1

bentuk bentuk stupa.³³ Menurut prasasti Rukam yang bertahun 907 M, Raja Balitung dari kerajaan Mataram Kuno mempersembahkan bangunan suci yang bercirikan agama Budha untuk neneknya yang sangat dihormati. Candi ini ditemukan oleh seorang kolonel bawahan Raffles pada tahun 1813, yang sedang melakukan penelitian tentang peninggalan-peninggalan sejarah masa lalu disekitar Prambanan.³⁴

Upacara pada jaman jawa kuno itu di bedakan ada dua macam. Upacara untuk pemujaan pada dewa itu candinya menghadap ketimur untuk upacara pemujaan pada arwah orang yang meninggal menghadap kebarat contohnya candi kidal jelas-jelas candi untuk memuja raja Anusapati. berarti candi sojiwan itu juga hubungannya dengan orang tokoh yang meninggal, tapi sampai sekarang kita tidak menemukan nama tokoh itu.³⁵

B. Struktur Bangunan Candi Sojiwan

Keseluruhan bangunan Candi Sojiwan dibangun dengan menggunakan bahan utama berupa batu-batu andesit, ada satu dua batu baru berwarna putih seperti timah untuk menopang struktur candi supaya tidak roboh. Dan dibikin tanda

³³ Wawancara dengan Ibu Yessi Supandi , 6 November 2013

³⁴ Wiratna Sujarweni, Jelajah Candi Kuno Nusantara, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal.68

³⁵ Wawancara penulis dengan Bapak Prof.Dr.Timbul Haryono,M.Sc 25 Mei 2014

antara batu baru dan batu lama. Karena kalau tidak menggunakan batu yang baru tidak bisa berdiri, karena batu yang lama sebagian sudah hilang digunakan di masyarakat.³⁶

Candi itu sebenarnya adalah kompleks dan di sebelah candi dikelilingi oleh parit. Di sebelah candi ada tumpukan-tumpukan batu yang sebagian digunakan oleh masyarakat. Di sebelah candi sojiwan ada candi kalongan satu kawasan yang dikelilingi oleh parit. Pada waktu penggalian di temukan parit. Itu sebagai bukti bahwa candi itu dikelilingi oleh parit. Sementara yang bisa dipugar itu adalah candi sojiwan. Sebenarnya dalam satu kompleks candi sojiwan terdapat candi lain, namun yang masih bisa diselamatkan hanya candi sojiwan.³⁷

Dengan bangunan bercorak agama Budha, ciri yang terlihat adalah dari bangunan stupa-stupa yang terdapat di bagian atap candi.

³⁶ Wawancara penulis dengan Bapak Deny Wahyu Hidajat Ss, MA 22 Desember 2014

³⁷ Wawancara penulis dengan Bapak Deny Wahyu Hidajat Ss, MA 22 Desember 2014



Gambar 2
Candi Sojiwan Tampak Depan
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Pada gambar 2 Candi Sojiwan terdiri dari satu buah bangunan candi utama dan memiliki satu buah pintu masuk,serta terdapat satu buah ruangan yang cukup besar. Untuk memasuki candi utama harus menaiki 10 anak tangga hingga ke pintu gerbang, kemudian baru masuk ke dalam ruang utama candi.

Sebelum memasuki ruangan di candi, tepatnya setelah memasuki pintu gerbang, dapat dilihat beberapa pahatan relief-relief berbentuk binatang dan beberapa lainnya berbentuk manusia yang masih dalam kondisi yang cukup baik dan terawat.

Pada kaki candi Sojiwan terukir relief fabel dalam bentuk panel-panel mengelilingi kaki candi. Tangga candi di sisi sebelah timur diapit arca makara, hanya satu yang masih utuh sedangkan satu makara lainnya rusak. Pada ujung atas tangga terdapat gawang pintu gerbang berukir kala.



Gambar 3
Candi Sojiwan Tampak Samping Kanan
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

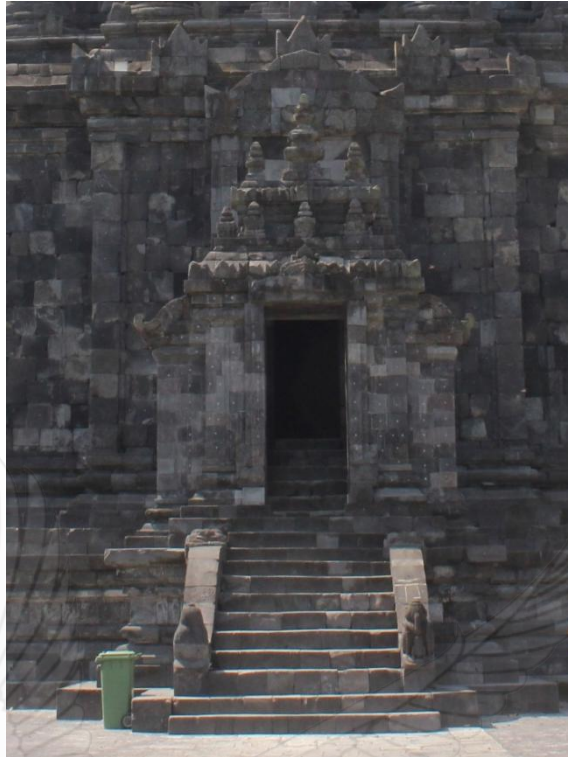
Berdasarkan dari gambar 3 Candi Sojiwan bergaya arsitektur Jawa Tengah abad ke-9 seperti bangunan candi-candi di kompleks candi Prambanan. Candi

Sojiwan bentuk struktur bangunannya terdiri atas tiga bagian, kaki atau dasar candi, tubuh candi, dan atap candi.³⁸

Tubuh candi aslinya penuh berukir tumbuhan sulur-sulur, sedangkan atap candi bersusun tiga yang bertingkat-tingkat. Pada tingkatan-tingkatan ini terdapat jajaran stupa-stupa. Tingkatan pertama terdapat stupa berukuran besar berjumlah 4 pada sisi candi bagian depan, 4 stupa pada sisi sebelah kanan, 4 stupa pada sisi bagian belakang dan 4 stupa pada sisi sebelah kiri. Pada tingkatan ke-dua terdapat stupa berukuran sedang berjumlah 4 pada masing-masing sisi-sisi candi, sedangkan pada tingkatan ke-tiga terdapat 4 stupa berukuran kecil juga pada masing-masing sisi candi, dan pada bagian puncak candi dimahkotai stupa berukuran besar tanpa rongga.

Bangunan candi Sojiwan bercorak agama Budha, terlihat dari bangunan stupa-stupa yang terdapat di candi tersebut. Candi Sojiwan terdiri dari satu buah bangunan candi utama yang cukup besar, terdiri atas dua bagian, bagian pertama adalah bangunan utama candi atau bangunan induk dan bangunan ke-dua adalah pintu gerbang candi yang menyatu dengan bangunan induk.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Deni Wahyu Hidayat Ss, MA, 5 Oktober 2013



Gambar 4
Pintu Gerbang Candi Sojiwan
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Berdasarkan pada gambar 4 sebelum memasuki bangunan utama terutama bagian ruangan dalam candi utama memiliki satu buah pintu masuk, untuk memasuki candi utama harus menaiki 10 anak tangga, lalu akan disambut semacam pintu gerbang, kemudian baru masuk ke dalam ruang candi tersebut.

Pintu masuk atau gapura candi pada bagian atas terdapat hiasan relief *kala makara* atau kepala raksasa, sedangkan pada pintu atau gapura di bagian atasnya terdapat stupa-stupa berukuran kecil berjumlah lima.

Tubuh Candi Sojiwan pada dasarnya dipenuhi ukiran sulur-sulur stilasi

bentuk dari pohon hayat atau pohon kehidupan, tetapi karena banyak batu yang rusak dan hilang karena peristiwa gempa bumi pada tahun 2006 sebagian besar diganti dengan batu polos.³⁹

Sebelum memasuki ruangan dalam candi, setelah memasuki pintu gerbang terdapat beberapa pahatan relief-relief yang masih dalam kondisi yang cukup baik dan terawat pada sebelah sisi kanan dan kiri. Beberapa relief berbentuk binatang dan beberapa lainnya berbentuk manusia.



Gambar 5
Ruang Utama Candi Sojiwan
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

³⁹ Wawancara dengan Ibu Yessi Supandi 14 Oktober 2013

Gambar 5 merupakan ruangan bilik dalam candi Sojiwan berbentuk bujur sangkar dalam keadaan kosong, hanya terdapat relung pada sisi dinding dalam candi baik pada sisi sebelah kanan, kiri maupun belakang. Dalam bilik terdapat juga singgasana yang menyatu dengan dinding candi bagian belakang yang dahulunya untuk menyimpan arca Budha. Ruangan dalam tempat arca namanya padmasana. Padmasana dari nama padma dan asana. Asana artinya tempat duduk. Fungsi ruangan ini untuk menyimpan arca.⁴⁰

Pada bagian dalam bilik di sisi sebelah kanan dan kiri dinding candi terdapat semacam jendela berukuran sedang, demikian juga pada bagian atas di ke dua sisi yang sama terdapat candela tetapi berukuran lebih kecil.

Pada kaki candi disajikan relief adegan yang dipetik dari cerita fabel *Pancatantra* atau *jataka* yang berada di candi Sojiwan. Cerita relief dibaca menuju ke selatan. Cerita ini mengandung ajaran moral untuk hidup bijaksana dan apabila direnungkan masih relevan dengan kehidupan masa sekarang.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Prof.Dr.Timbul Haryono,M.Sc 25 Mei 2014



Gambar 6
Stupa Pendamping Candi Sojiwan
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Pada gambar 6 dapat dijelaskan bahwa di sebelah utara Candi Sojiwan terdapat satu buah stupa yang menyerupai stupa Candi Borobudur. Stupa tersebut tidak berongga tetapi berbentuk padat, dan tidak ada patung Budha. Di sekeliling candi dibangun parit yang mengelilingi Candi Sojiwan dan tumpukan batu-batu purbakala di sebelah kanan candi yang belum bisa direkonstruksi.

Candi sojiwan terdiri dari dua gugusan candi, yaitu gugusan candi utara dan selatan. Gugusan candi dibagian selatan sudah hilang dan sekarang menjadi lahan pemukiman penduduk, gugusan candi tersebut dikelilingi oleh parit keliling yang

sangat mirip dengan parit keliling kompleks candi plaosan. Gugusan candi disebelah utara terdiri atas satu candi induk dan candi perwara yang mengelilinginya. Candi perwara yang nampak disisi utara.⁴¹



Gambar 7
Pintu Gerbang Candi Sojiwan Tampak Samping
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

⁴¹ Riris Purbasari,S.S dkk, Kebijakan Dari Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah,2011, hal.6

- Relief 7. Menggambarkan perkelahian antara banteng dan singa
- Relief 8. Menggambarkan Gajah dan Setangkai Kayu
- Relief 9. Menggambarkan seorang lelaki dan seekor singa
- Relief 10. Relief dalam keadaan rusak
- Relief 11. Menggambarkan binatang serigala dan seorang wanita
- Relief 12. Menggambarkan seorang pemburu dan seekor serigala
- Relief 13. Menggambarkan binatang ketam membalas budi
- Relief 14. Menggambarkan seekor burung berkepala dua
- Relief 15. Menggambarkan Dua Orang Yang Bercerita
- Relief 16. Menggambarkan binatang gajah dan kambing
- Relief 17. Menggambarkan manusia berwajah singa
- Relief 18. Menggambarkan binatang serigala dan banteng
- Relief 19. Relief dalam keadaan rusak
- Relief 18. Menggambarkan burung kinnara

Candi Sojiwan terletak kurang lebih dua kilometer ke arah selatan dari Candi Prambanan, dari gerbang Taman Wisata Candi Prambanan menyeberang jalan raya Solo-Yogyakarta masuk ke jalan kecil menuju ke arah selatan, menyeberang rel kereta api, lalu pada perempatan pertama berbelok ke timur sejauh beberapa ratus meter hingga candi terlihat di sisi selatan.

A. Fungsi Candi Sojiwan

Fungsi secara umum candi sebagai tempat pemujaan, ada beberapa fungsi sebenarnya ada yang berfungsi sebagai makam. Makam raja-raja jaman dahulu diwujudkan dengan korban. Kalau dilihat dari peninggalan-peninggalannya bisa diperkirakan korban manusia yang dibakar disitu biasanya juga untuk

penyimpanan abu jenazah raja-raja/pemimpin disitu.⁴²

Fungsi candi itu sebenarnya hanya satu yaitu untuk pemujaan, dulu jaman Belanda itu teorinya mengatakan candi untuk pemakaman tapi teori itu sudah tidak berlaku. Candi itu untuk pemujaan jadi ada pemujaan dewa pemujaan kepada nenek moyang. Fungsi yang simbolis menggambarkan dunia bawah, dunia tengah, dunia atas. dunia bawah kaki candi misalnya dalam candi hindhu dibawah candi ada sumuran. Ada relief-relief yang ditanam disitu serta biji-bijian dan batu mulia. Tubuh candi tempat menyimpan arca dewa. Atap candi itu dunia atas yang disebut swarloka yaitu dunianya surga. Kalau dalam upacara dunia atas tempatnya

43

Fungsi candi sojiwan dulunya untuk sembayang untuk orang-orang budha tapi sekarang kita mengacu pada undang-undang cagar budaya jadi yang namanya monument yang sudah mati, seperti candi yang sudah tidak digunakan lagi, pada waktu ditemukan itu sudah tidak digunakan sebagai tempat upacara. Dilarang untuk dihidupkan kembali kecuali izin dengan menteri jadi sekarang pemanfaatannya hanya untuk wisata budaya wisata pendidikan.

Candi Sojiwan dibangun sebenarnya untuk masyarakat. Jadi dalam pemanfaatannya sebesar-besarnya untuk kemakmuran masyarakat sekitar

⁴² Wawancara dengan Ibu Yessi Supandi, 14 Oktober 2013

⁴³ Wawancara dengan Bapak Prof.Dr.Timbul Haryono,M.Sc, 25 Mei 2014

misalnya Untuk desa wisata dan ada produk-produk lokal yang dipasarkan misalnya batik sojiwan itu mengacu pada relief-relief yang ada pada candi sojiwan. Jadi keberadaan candi mempunyai nilai ekonomi pada masyarakat biar masyarakat mempunyai handalbeni yaitu rasa memiliki jadi masyarakat ikut menjaga kelestarian candi tersebut. Sekarang sudah banyak sekali merasa menambah perekonomian masyarakat karena adanya candi sojiwan.⁴⁴

Berdasarkan paparan diatas fungsi candi pada hakekatnya untuk pemujaan namun berjalannya waktu fungsi candi tidak hanya sebagai tempat pemujaan namun juga berfungsi sebagai wisata pendidikan dan mempunyai nilai ekonomi pada masyarakat.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Deny Wahyu Hidajat Ss, M.A 22 Desember 2014

BAB III

BENTUK DAN MAKNA RELIEF CANDI SOJIWAN

Relief di candi Sojiwan terkenal dengan relief fabel, cerita binatang. Jadi cerita yang beredar pada anak-anak banyak yang mengadopsi dari relief-relief yang ada di candi Sojiwan. Relief bisa dilihat secara pradaksina yaitu kearah kanan(selatan). Melihat relief itu untuk mengetahui alur ceritanya nanti di tentukan harus jalan kearah mana. Untuk mengetahuinya yaitu dengan cara mutar pada dinding candinya. sebagian besar cerita binatang itu ada sekitar 20 cerita.⁴⁵ Candi sojiwan dipetik dari cerita fabel dari kehidupan dalam agama Budha. Adegan relief penuh dengan unsur spiritualitas.

Relief Candi Sojiwan keseluruhannya terbuat dari bahan batu andesit, yaitu sejenis batu bekuan vulkanik yang ditatah membentuk kotak-kotak yang saling mengunci. Relief berbentuk balok empat persegi panjang berwarna abu-abu yang diukir dan dihias dengan berbagai macam ukiran atau pahatan datar.

Relief pada candi itu kebanyakan relief garis geometris, kedua relief flora dan ketiga fauna. Relief flora itu mempunyai makna simbolis flora itu berarti kesuburan.⁴⁶ Adapun beberapa relief yang terdapat pada Candi Sojiwan adalah sebagai berikut.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Yessi Supandi 6 November 2013

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Prof. DR. Timbul Haryono, M.Sc. 25 Mei 2014



Gambar 9
Relief pada pipi tangga candi
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Pada kedua sisi luar tangga itu terdapat relief bergambarkan sebuah pohon hayat, kalpataru, yang dikelilingi oleh pot uang dan permata. Dibawah kalpataru itu duduk tiga orang, yang sebelah timur kalpataru duduk seorang yang berjanggut, berbicara dengan seseorang yang bersenjatakan pedang pendek dan jerat, diperkirakan seorang raja raksasa dengan pengawalnya yang duduk di belakangnya.⁴⁷ Sedangkan menurut Prof.Dr.A.J Bernet dan Dr.Soekmono (1974) dijelaskan bahwa:

Kedua pipi tangga dihias dengan pohon-pohon dewata ditengah-tengah lukisan –lukisan dari mythologi. Pohon-pohon dewata itu dikelilingi oleh pundi-pundi uang. Disisi selatan kita lihat seorang yaksha berjanggut sedang

⁴⁷ Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Lif Let Candi Sojiwan, 2014, hal.3

bercakap-cakap dengan seorang raja raksasa, yang diiringi oleh seorang pelayan yang sedang duduk memegang tempat sirih. Tokoh yang dilukiskan itu mungkin Yama, Kuwera, Waruna atau seorang penjaga harta lainnya, tapi tidak jelas siapa yang dimaksudkan itu. Pada pipi tangga sebelah Utara terdapat pula lukisan semacam itu, hanya Yaksha berjanggut itu memegang ular dan pedang ditangan kanan dan kirinya.⁴⁸

Bentuk relief pada kedua pipi tangga belum diketahui makna reliefnya.

Bentuk relief masih terlihat jelas dan terawat.



Gambar 10

Relief dua manusia

(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Pada relief ini adalah seorang prajurit. Untuk makna relief pada gambar dijelaskan bahwa “Cerita dhawalamukha yang terdapat pada Kathasaritsagara yang isinya menceritakan seorang punggawa kerajaan yang memiliki dua sahabat,

⁴⁸ Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers dan Dr. Soekmono, Candi-Candi Di Sekitar Prambanan, Jakarta: GANACONY, 1974, hal.53

seorang prajurit dan seorang saudagar. Si prajurit siap melindungi bila punggawa mengalami gangguan, demikian juga saudagar siap memberi pertolongan dengan hartanya sewaktu-waktu bila punggawa itu memerlukannya. Punggawa itu ingin menunjukkan persaudaraan itu pada istrinya, maka dengan persetujuan istrinya ia berpura-pura tengah mengalami kesulitan yang tidak terampuni oleh raja dan hal itu disampaikan kepada dua sahabatnya. Mendengar itu si saudagar berkata tak dapat berbuat apa-apa tetapi si prajurit menyatakan siap dengan pedang dan tamengnya untuk membela si punggawa. Hikmah cerita: kesetiakawanan dan saling tolong menolong dengan ikhlas tanpa memandang siapa yang membutuhkan pertolongan adalah perbuatan mulia.”⁴⁹ Relief pada gambar 10 dihiasi dengan relief flora berupa tumbuhan sulur. Relief ini menghadap ke utara. Figur pria sebelah kiri berada dalam posisi memegang sebuah pedang pada tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya dikepalkan dan menunjuk kepada figur yang berada disebelah kanan. Kaki kirinya berdiri dan member kesan seakan-akan menendang. Figur yang duduk disebelah kanan wajah menghadap figur disebelahnya dengan mulut terbuka dengan memakai sebuah kalung. Tangan kirinya memegang seperti sebuah tongkat kecil. makna cerita dari relief tersebut yaitu mengenai seorang punggawa kerajaan yang melindungi seorang saudagar. Hal ini menunjukkan kemuliaan prajurit yang memiliki rasa kesetiakawanan dan saling menolong

⁴⁹ Riris Purbasari, S.S dkk, Kebijakan Dari Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2011, hal.36

dengan ikhlas tanpa memandang siapa yang membutuhkan pertolongan. Ajaran moral pada relief ini adalah saling menolong tidak memandang siapapun yang ditolong dan dalam keadaan apapun.



Gambar 11
Relief Garuda berlomba dengan kura-kura
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Sudut barat menghadap ke utara, terlihat ada seorang terbang, orang berkepala garuda dan mempunyai sayap. Melihat itu segera kita dapat memastikan bahwa itu adalah seekor garuda. Dibelakang garuda terlihat ada seekor kura-kura , sedang di depan garuda terlihat ada dua ekor kura-kura. Kelihatan sekali garuda

berusaha terbang dengan sekuat tenaga. Relief itu menggambarkan perlombaan adu cepat lari antara garuda dan kura-kura. Adapun ceritanya adalah sebagai berikut.

Garuda selalu menjadikan kura-kura sebagai makanan sehari-hari, sehingga hampir habislah kura-kura olehnya. Terpikir siasat oleh tetua kura-kura hendak mengajak garuda berlomba. Kalau kura-kura kalah, maka kura-kura merelakan diri menjadi makanan garuda sampai keturunannya nanti, tetapi apabila garuda kalah diminta agar garuda berhenti memakan kura-kura. Terjadilah pertandingan itu. Kura-kura menanam semua kura-kura di sepanjang pantai laut. Setiap garuda memanggil kura-kura, maka kura-kura yang didepan garudalah yang menyahutnya. Sampai dibatas pertandingan daripada garuda.⁵⁰

Berdasarkan cerita diatas pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut adalah seorang pemimpin yang menyelamatkan kelompoknya dari bahaya yang mengancam kehidupannya. Dengan kecerdasan dan kekompakan antar anggotanya sang pemimpin membuat siasat agar seluruh anggota kelompoknya terhindar dari kepunahan karena dimangsa garuda. Kekuatan bukanlah satu-satunya yang dapat mengatasi segala-galanya tetapi justru kepandaianlah yang berhasil. Dalam agama Budha mengajarkan diri sendiri sebagai pelindung.

⁵⁰ Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Lif Let Candi Sojiwan, 2014, hal.4



Gambar 12
Relief Buaya dan Kera
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Pada panel gambar pada dinding menghadap ke utara. Dengan bentuk relief seekor kera naik diatas punggung buaya. Dalam Wawancara dengan Prof. DR. Timbul Haryono, M.Sc dijelaskan pada panil tersebut adalah bentuk Relief buaya dan kera.kera suatu saat ketika sampai dipinggir sungai hendak menyeberang tapi tidak bisa. Kemudian buaya itu berpura pura menyeberangkan si kera. Kera disuruh naik kepunggungnya tapi setelah sampai ditepi sungai buaya punya niat jahatnya mau memakan kera itu tapi akhirnya kera bisa lepas.⁵¹

Sedangkan dalam Kebijakan Sojiwan (2011) di Ceritakan bahwa:

“Seekor kera jelmaan sang Bodhisattwa tengah duduk di tepi sungai gangga. Seekor buaya betina melihatnya dan timbul keinginan untuk memakan

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Prof. DR. Timbul Haryono, M.Sc. 4 Desember 2014

hati kera itu, maka ia berkata kepada buaya jantan agar sudi menangkap kera. Buaya jantan pergi menemui kera dan memberitahukan bahwa disebatang sungai terdapat pohon yang sedang sarat buahnya dan lezat sekali rasanya. Buaya bersedia menyebrangkan sekiranya kera menghendaki makan buah tersebut. Maka naiklah kera keatas punggung buaya dan berenanglah buaya menuju ketengah. Sesampai ditengah sungai buaya jantan berterus terang bahwa isterinya berkeinginan sangat untuk dapat memakan hati kera. Berkatalah kera bahwa ia sangat senang dan merelakan hatinya dimakan isteri buaya, tetapi sayang hati kera itu tertinggal di atas pohon. Maka diajaknya buaya kembali untuk mengambil hatinya. tanpa piker panjang buaya pun kembali mengikuti nasehat kera. Sesampai ditepi melompatlah kera ke darat dan selamat.”⁵²

Relief kera yang naik kepunggung buaya di hiasi dengan relief flora. Relief tersebut menghadap ke utara. Relief tersebut menceritakan seekor kera yang terbebas dari marabahaya dari buaya yang hendak memakan kera. Pesan yang disampaikan dalam cerita ini adalah kecerdasan yang menyelamatkan jiwa yang sedang terancam karena tipudaya makhluk lain yang seolah-olah mau menolong tetapi memiliki niat jahat. Kecerdikan dalam bertindak mengalahkan mara bahaya. Dalam agama Budha mengajarkan diri sendiri sebagai pelindung.

⁵² Riris Purbasari,S.S dkk, Kebijakanaksanaan Dari Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah,2011, hal.38



Gambar 13
Relief Banteng Dengan Singa
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Relief pada kaki candi bagian utara terdapat sebuah panil yang menggambarkan perkelahian antara seekor banteng dan lembu jantan melawan seekor singa. Banteng tergambarkan seperti apa adanya, tetapi singa tergambarkan dengan memiliki dua buah tanduk. Semangat singa terlihat pada ekornya yang naik ke atas dan matanya yang membelalak digambarkan singa sedang menerkam banteng.⁵³ Sedangkan untuk cerita pada relief ini diceritakan bahwa banteng bernama Syatrabah semula bersahabat dengan singa, tetapi karena fitnah seekor serigala bernama Dimnah, keduanya saling mencurigai dan terjadilah perkelahian

⁵³ Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Lif Let Candi Sojiwan, 2014, hal.5

antara keduanya. Akhirnya keduanya mati karena fitnah Dimnah. Hikmah cerita, hidup jangan mudah terhasut atau terkena fitnah.⁵⁴ Relief pada gambar 13 sudah tidak tampak jelas. Relief tersebut menghadap keutara dan disekeliling relief banteng dan singa dihiasi dengan relief flora. Cerita dari relief gambar 13 yaitu singa dan banteng berkelahi karena terhasut fitnah dari serigala. Pesan dari cerita tersebut adalah gambaran kehancuran apabila ada yang mengadu domba atau terhasut adudomba.



Gambar 14

Relief Gajah dan Setangkai kayu
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

⁵⁴ Riris Purbasari,S.S dkk, Kebijakan DARI Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah,2011, hal.39

Relief ini menceritakan gajah yang sedang mengamuk. Merusak pohon pohon serta tanaman-tanaman. ternyata pada pohon itu bersarang burung beo yg sedang mengerami telornya itu. akhirnya ikut rusak. burung itu sedih ngomong sama teman-teman binatang lain yang kecil kecil, "ada gajah yang semena-mena". kemudian binatang kecil itu mengeroyok gajah itu. Artinya ini kekuatan besar menghina kekuatan kecil yang bersatu bisa mengalahkan.⁵⁵

Sedangkan dalam Kebijakan Dari Sojiwan (2011) menceritakan:

"Tersebutlah seekor gajah jantan yang sedang birahi. Ia berteduh dari teriknya matahari dan panasnya cuaca di bawah pohon tamala. Karena keadaan birahi dan suasana panas maka gajah marah-marah dan menarik dahan pohon tamala hingga patah. Di dahan tersebut terdapat sarang burung beo yang berisi telur-telur. Karena dahannya patah maka telur-telur burung beo jatuh dan pecah. Sedihlah hati burung beo, lalu ia bercerita pada teman-temannya. Tidak terima dengan perilaku gajah yang semena-mena maka para burung, katak, dan langau bersatu melawan gajah hingga gajah menemui ajalnya."⁵⁶

Pesan dari cerita tersebut adalah seseorang yang merasa dirinya memiliki kuasa dan harta, selayaknya tidak berlaku sewenang-wenang, karena orang kecil bersatu dapat juga mengalahkan yang besar. perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh kalangan yang kuat terhadap kalangan yang lemah.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Prof. DR. Timbul Haryono, M.Sc, 4 Desember 2014,

⁵⁶ Riris Purbasari, S.S dkk, Kebijakan Dari Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2011, hal.39



Gambar 15
Relief seorang laki-laki dan Singa
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Panil pada dinding sebelah utara terdapat relief manusia yang sedang duduk dan di sampingnya terdapat seekor singa. Relief tersebut dihiasi relief berbentuk flora. Pada panil ini relief tersebut sudah tidak utuh.pada bagian kepala manusia sudah tepotong karena kerusakan. Relief ini menghadap ke utara.

Relief ini menceritakan tentang mimpi seorang menteri bernama Bhimarakrama yang akan diserang singa, namun terlihat Bhimarakrama bersiap melawan dengan pedang dan perisai, singa itu pun lari dan terus dikejar oleh Bhimarakrama.⁵⁷

⁵⁷ Riris Purbasari,S.S dkk, Kebijakan Dari Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah,2011, hal.40



Gambar 16
Relief seorang wanita, serigala dan kolam
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Dalam Wawancara dengan Prof. DR. Timbul Haryono, M.Sc pada Relief Manusia, ketam dan Burung dijelaskan:

Pada relief ini ada srigala ada seorang wanita ada kolam yang banyak air nya. Ini sebuah pengalaman serigala itu sudah mempunyai daging,tapi begitu lihat ikan-ikan yang banyak daging itu dilepaskan akhirnya daging dibawa oleh burung,dia mau menangkap ikan tapi tidak bisa daging yang sudah dimiliki sudah hilang. mengharap sesuatu yg belum tentu ,tapi yang dimiliki sudah dibuang.⁵⁸

Sedangkan dalam Kebijakanaksanaan Candi Sojiwan (2011) pada relief ini diceritakan:

⁵⁸ Wawancara penulis dengan Bapak Prof. DR. Timbul Haryono, M.Sc, 4 Desember 2014

“Alkisah wanita yang masih muda dan amat cantik, dia isteri dari seorang petani tua namun amat kaya. dia merasa tidak bahagia dalam hidupnya. Lalu ia berjalan-jalan bertemulah dengan seorang penyamun yang dengan liciknya memuji-muji kecantikannya. Berbanggalah wanita itu dengan pujian dari penyamun itu. Lalu wanita itu rela membawa seluruh harta suaminya untuk mengikuti penyamun itu. Dalam perjalanan itu sampailah kepinggiran sungai, lalu munculah akal licik penyamun untuk menguasai seluruh harta isteri petani tua itu. Dia mengatur agar barang di seberangkan terlebih dahulu lalu baru kembali lagi menjemput isteri petani tua tersebut. Seluruh harta beserta baju yang di pakai di seberangkan dulu agar tidak basah terkena air. Namun sejak itu penyamun tak pernah kembali lagi. Lenyaplah sudah seluruh harta dan isteri petani itu amat malu karena sehelai benangpun tak ada yang melekat pada badannya. Sementara ia duduk termenung datanglah serigala betina membawa sepotong daging di moncongnya, karena melihat ikan yang amat banyak di sungai maka sepotong daging itu ia lepaskan berharap untuk dapat menangkap seekor ikan. Tiba-tiba datang burung gagak menyambar daging itu dan segera pergi, sementara ikan-ikan menghilang berenang kedaras sungai.”⁵⁹

Pesan dari cerita di atas adalah seseorang yang kurang bersyukur dengan hasil yang dimilikinya. Kesetiaan dan kejujuran yang diuji karena adanya perbedaan dan ketidakpuasan sehingga menimbulkan tipu muslihat dan keserakahan. Sehingga mendapatkan balasan yang sama karena kebodohnya yang didapat adalah penyesalan. Hidup harus disyukuri dengan apa adanya dan tidak mudah terlena oleh pujian. Agama Buddha mengajarkan hukum sebab dan akibat.

⁵⁹ Riris Purbasari, S.S dkk, Kebijakan Dari Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2011, hal.40



Gambar 17
Relief Seorang Pemburu dan Seekor Serigala
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Dalam Wawancara dengan Prof. DR. Timbul Haryono, M.Sc pada Relief Manusia, ketam dan Burung dijelaskan:

Relief ini ceritanya orang yg berburu dan sedang istirahat tapi panahnya dipasang siap tembak kebetulan terus panah itu digigit oleh binatang serigala akhirnya lepas mengenai pemiliknya sendiri.⁶⁰

Sedangkan dalam Kebijakan Candi Sojiwan(2011) diceritakan:”Di sebuah negeri bernama Kalyanakataka tinggallah seorang pemburu yang bernama

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Prof. DR. Timbul Haryono, M.Sc. 4 Desember 2014

Bhairawa. Suatu ketika dia pergi berburu di pegunungan Windhya dan mendapatkan seekor kijang. Di pikullah hasil buruannya pulang. Sesampai di tengah jalan bertemulah ia dengan babi hutan yang amat menakutkannya. Segera ia menurunkan pikulannya dan mengambil anak panah beserta busur dan membidik babi hutan sampai terkena, namun babi hutan belum mati. Kemudian terjadi perkelahian seru antara keduanya sehingga keduanya sama-sama mati dengan pemburu bersandar di pohon. Selang beberapa saat datanglah serigala yang sangat lapar ke tempat itu dan mendapati makanan yang berlimpah yaitu daging kijang, daging babi hutan dan daging pemburu. Ia berkata, "Wah ini bisa jadi persediaan makan untuk satu bulan," serigala menyeringai kegirangan. Namun demikian, meski serigala sudah sangat lapar ia tidak langsung memakan daging yang tersedia. "Baiklah, saya akan makan usus yang di pakai sebagai tali busur, baru kemudian baru saya makan daging itu". Digigitlah tali busur yang terbuat dari usus, sehingga anak panah yang sudah terpasang dan siap tembak itu lepas dan mengenai langit-langit mulut serigala sampai serigala menemui ajalnya. Hikmah cerita : ambisi yang berlebihan akan menyengsarakan, maka berhati-hatilah dalam setiap tindakan dan perbuatan."⁶¹

Relief ini menceritakan seekor serigala yang menemukan makanan

⁶¹ Riris Purbasari, S.S dkk, Kebijakan Dari Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2011, hal.41

berlimpah namun serigala tersebut masih belum puas dengan apa yang dimiliki. Dia berusaha mendapatkan makanan lagi dan serigala tersebut mati karena terkena senjata manusia. Pesan dari cerita diatas adalah gambaran dari seseorang yang tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki/ serakah akan menyengsarakan dirinya sendiri.



Gambar 18

Relief manusia, ketam, ular dan Burung
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Dalam Wawancara dengan Prof. DR. Timbul Haryono, M.Sc pada Relief Manusia, ketam dan Burung dijelaskan Relief yang ada dalam agama budha dalam cerita

binatang pada panil ini misalnya bentuk relief ketam, burung, ular, orang buta. intinya balas budi. Tadinya ketam ini di colong oleh pendeta budha untuk dipindahkan ketempat yang ada airnya karna kekeringan, berarti ketam pernah ditolong oleh pendeta Budha. Kemudian ular bekerjasama dengan burung mau membunuh orang buta. Ketam berpura pura membantu ular dan burung. Lehernya dicepit supaya sampai dimata. Tapi setelah dicepit tidak dilepaskan ular dan burung dan akhirnya mati. Makna dari cerita ini adalah membalas budi baik.⁶²

Sedangkan dalam Kebijakan Candi Sojiwan (2011), Diceritakan:

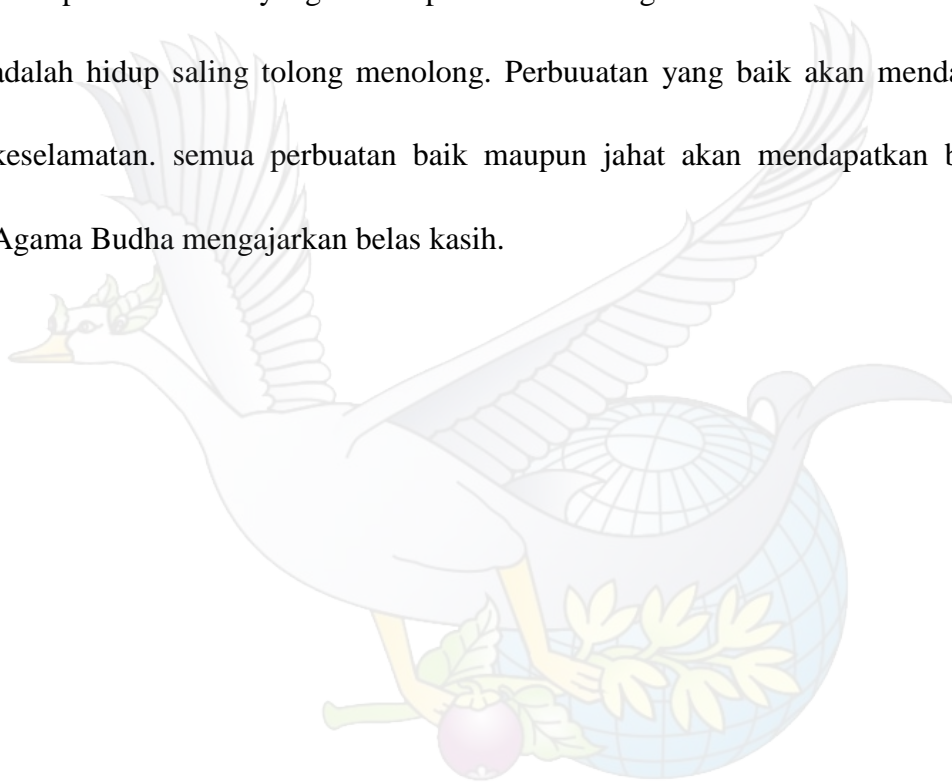
“Tersebutlah seorang brahmana penyayang binatang bernama Dwijaiswara dari negeri Patala. Pada suatu masa ia tengah berada di gunung melihat seekor ketam bernama Astapada yang sekarat hendak mati karena kekeringan. Di pungutlah ketam itu lalu di bawa ke sungai untuk di lepaskan disana. Karena kelelahan, berhentilah Brahmana di dekat sungai dan tertidurlah Brahmana bersandar pada sebuah pohon. Sementara itu, seekor ular bersahabat dengan seekor gagak. Mereka tengah bercakap-cakap saat ketam berada didekat mereka. “Gagak, nanti jika ada manusia berada di sekitar sini, kau beritahulah kepada ku. Biar ku bunuh dia dan nanti matanya akan aku serahkan kepadamu agar dapat kau makan dengan lezatnya”, kata sang ular. Ketam mendengar percakapan kedua sahabat itu. “sungguh jahatnya mereka berdua itu”, ujar ketam sambil berlalu. Tiba-tiba ia teringat pada Brahmana yang telah menyelamatkan nyawanya. Ia tau Brahmana tengah tertidur di tepi sungai. Ia khawatir Brahmana akan dicelakai oleh ular jahat yang ditemuinya tadi. Lalu ia berpikir untuk membalas budi kepada Brahmana.

Ketam berpikir keras untuk dapat menyelamatkan Brahmana dari mara bahaya yang tengah mengancamnya.” Baiklah, aku harus bersahabat dengan kedua penjahat itu”, ujar ketam. Maka ketam menghampiri keduanya dan menyampaikan cara agar dapat memangsa Brahmana dengan mudah dan nikmat. “ kalian harus memanjangkan leher kalian agar dapat memangsa Brahmana,karena dengan leher kalian yang seperti sekarang, sungguh mustahil untuk dapat menelen Brahmana”.”Bagaimana cara untuk memanjangkan leher kami?” Tanya gagak dengan tidak sabar. Ketam menjawab,”julurkan leherkalian

⁶² Wawancara dengan Bapak Prof. DR. Timbul Haryono, M.Sc. 4 Desember 2014

masing-masing”. Dengan tak sabar keduanya menjulurkan leher ke arah ketam. Setelah keduanya teraih oleh capit ketam, dengan cepat dan kuat ketam menjepit leher ular dan gagak hingga keduanya menemui ajal. Dengan begitu selamatlah sang Brahmana.”⁶³

Pada relief gambar 18 dihiasi dengan relief flora. Relief tersebut menghadap ke timur. Relief tersebut menceritakan seekor ketam yang membalas budi pada manusia yang sudah pernah menolong ketam. Pesan cerita tersebut adalah hidup saling tolong menolong. Perbuatan yang baik akan mendapatkan keselamatan. semua perbuatan baik maupun jahat akan mendapatkan balasan. Agama Budha mengajarkan belas kasih.



⁶³ Riris Purbasari, S.S dkk, Kebijakan Dari Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2011, hal.42



Gambar 19
Relief burung dengan dua buah kepala
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Pada relief ini menceritakan seekor burung bernama Bharanda memiliki dua buah kepala. Pada suatu ketika satu kepala mendapat makanan yang enak. Dia makan sendiri tanpa mau berbagi dengan kepala yang satunya, tiap kali dimintai selalu menjawab bahwa nanti akan masuk keperut yang sama pula begitu terus yang terjadi sehingga membuat kepala yang satunya jengkel. Akhirnya ia makan makanan beracun, meski diingatkan dia tetap memakannya sehingga akhirnya matilah Bharanda.⁶⁴

Relief burung berkepala dua menghadap ke Timur. Relief pada bagian

⁶⁴ Riris Purbasari, S.S dkk, Kebijakan Dari Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2011, hal.43

kepala burung sudah rusak. Relief tersebut menceritakan seekor burung berkepala dua yang mempunyai watak yang berbeda. Kepala burung yang satu hanya mementingkan diri sendiri sehingga membuat kepala yang satunya jengkel.

Pesan cerita dari relief tersebut adalah saling toleransi jangan mementingkan diri sendiri. mejalani bersama-sama dalam keadaan suka maupun duka.



Gambar 20

Relief seorang perempuan dan laki-laki
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Pada bentuk relief ini adalah seorang perempuan yang sedang duduk, dan seorang laki-laki yang tiduran dipangkuan seorang wanita. Relief ini menghadap

ke selatan. Bentuk relief ini sudah tidak utuh pada bagian kepala relief seorang perempuan. Relief ini dihiasi dengan relief flora. Pada panil ini tidak dapat di ceritakan makna nya.



Gambar 21
Relief Binatang Gajah dan Kambing
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Kutipan cerita asli (Kebijaksanaan Dari Sojiwan, 2011) :

“Alkisah ada kambing jantan yang terpisah dari kelompoknya di sebuah hutan. Kemudian kambing bertemu gajah dalam perjalanannya mencari kembali kelompoknya. Kambing dengan segala upaya akhirnya berhasil membujuk gajah untuk mengantar kambing kembali ke kelompoknya. Gajah mengantar kambing dengan cara menggendongnya.”⁶⁵

Relief ini menggambarkan usaha kambing untuk kembali menemukan

⁶⁵ Riris Purbasari,S.S dkk, Kebijaksanaan Dari Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah,2011, hal.44

kelompoknya karena ia telah terpisah. Ia bertemu dengan seekor gajah dan dengan segala daya upaya meminta sang gajah untuk mengantarkannya menemukan kelompoknya. Akhirnya gajah bersedia mengantarkan sang kambing dengan menggendongnya di punggung sang gajah. Pesan cerita tersebut adalah saling membantu tanpa pamrih pada yang membutuhkan. Agama Budha mengajarkan belas kasih.



Gambar 22

Relief manusia berkepala nera

(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti,2013)

Pada gambar 22 bentuk relief manusia berkepala nera sudah tidak utuh. Pada bagian kepala manusia sudah rusak. Relief tersebut menghadap ke selatan.

Pada relief ini tidak diketahui makna ceritanya.



Gambar 22
Relief Binatang Srigala dan Banteng
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Kutipan cerita asli (Kebijaksanaan Dari Sojiwan, 2011) :

“Makna dari relief ini adalah”tersebutlah seekor serigala jantan, memiliki isteri yang sangat ingin memakan buah zakar lembu. Meski di hutan banyak makanan lain namun isteri serigala berkeras untuk makan kantung zakar milik lembu jantan. Maka serigala mengikuti lembu kemanapun pergi berharap kantung zakar akan jatuh. Selama lima belas tahun ia ikuti lembu jantan kemanapun pergi namun yang dinanti tak kunjung terjadi.setelah itu ia pulang dan mengatakan kepada isterinya bahwa yang diinginkan tak kunjung berhasil dibawa pulang.”⁶⁶

⁶⁶ Riris Purbasari,S.S dkk, Kebijaksanaan Dari Sojiwan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah,2011, hal.45

Pada relief lembu dan serigala relief menghadap keselatan. Relief tersebut menceritakan sesekor serigala betina menginginkan kantung zakar lembu. Serigala jantan mengikuti lembu kemanapun lembu pergi dan berharap kantung zakar tersebut akan jatuh. Namun yang diharapkan tidak kunjung terjadi akhirnya serigala jantan pulang dengan tangan kosong. Makna gambar relief tersebut adalah jika ingin menggapai sesuatu hendaknya berusaha jangan hanya berharap saja.



Gambar 23
Relief Kinnara
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

Pada gambar 23 merupakan relief burung dengan kepala manusia. Dalam istilah purbakala jenis semacam itu disebut Kinnara. Untuk makna/ cerita relief ini belum jelas. Relief ini menghadap ke barat. Pada relief di hiasi relief flora.



Gambar 24
Relief makara (Lambang dunia bawah)
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)



Gambar 25
Relief binatang mitologi (lambang penjaga)
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)



Gambar 26

Relief flora dalam bentuk simbar segitiga.
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)



Gambar 27

Relief Gana (Makhluk Mitologi)
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)



Gambar 28
Relief Makara(tampak dari samping)
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)



Gambar 29
Relief Gajah
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)



Gambar 30
Relief tumbuhan (makna kesuburan)
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)



Gambar 31
Relief tumbuhan sulur (makna kesuburan)
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)



Gambar 32
Relief tumbuhan
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)



Gambar 33
Relief Motif motif belah ketupat
(foto oleh Choirulnisah Trisnayanti, 2013)

BAB IV

PENUTUP

A.Kesimpulan

Candi Sojiwan terletak di desa Kebondalem Kidul,kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Bangunan candi sojiwan bercorak agama budha. Candi sojiwan bentuk struktur bangunannya terdiri atas tiga bagian, kaki atau dasar candi, tubuh candi, dan atap candi. Atap candi bersusun tiga yang bertingkat-tingkat. Pada tingkatan ini terdapat jajaran stupa-stupa. Tingkatan pertama terdapat stupa berukuran besar berjumlah 4 pada sisi candi bagian depan, 4 stupa pada sisi sebelah kanan, 4 stupa pada sisi bagian belakang dan 4 stupa pada sisi sebelah kanan. Pada tingkatan ke-dua terdapat stupa berukuran sedang berjumlah 4 pada masing-masing sisi candi, sedangkan pada tingkatan ke-tiga terdapat 4 stupa berukuran kecil juga pada masing-masing sisi candi, dan pada bagian puncak candi dimahkotai stupa berukuran besar tanpa rongga.

Ciri khas candi ini adalah pada kaki candi sojiwan terdapat 20 relief adegan yang sarat dengan ajaran moral.dari 20 relief tersebut tinggal 15 relief yang sekarang masih utuh, dan 12 diantaranya yang dapat diterjemahkan makna ajaran moralnya. Pesan yang disampaikan pada relief

candi Sojiwan adalah hidup dengan saling menolong, kesetiakawanan.

B Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada hal-hal yang menarik untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut misalnya meneliti kajian estetika pada relief candi sojiwan.



Daftar Pustaka

- Anton M Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988
- Bernet Kempers dan Soekmono, *Candi-Candi Di Sekitar Prambanan*, Jakarta: Ganacony, 1974
- Endang Sri Hardiati. *Aspek Arsitektural dan Aspek Simbolik Bangunan Candi*. Yogyakarta:Yayasan Cempaka Kencana, 1998.
- Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press, 2004
- Hasan Shadily. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta; Kanisius, 1987.
- I Made Bandem. *Candi Sebagai Warisan Seni Dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta:Yayasan Cempaka Kencana, 1998.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Marzuki Usman. *Candi Sebagai Warisan dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 1998
- Riris Purbasari,SS Dkk. *Kebijaksanaan Dari Sojiwan*. Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2011.
- Stephane Batigne dkk, *Pustaka Anak Cerdas*, Bhuanan Ilmu Populer untuk Gramedia Direct Selling, 2008
- Sudarmono,*Pengetahuan Teknologi Kerajinan Ukir Kayu*, Jakarta: Deapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979
- Soeprapto B.A, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 1*, Semarang: Effar Offset, 2007

Soegeng Toekio M, *Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa Bandung, 2000

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1973

Stephane Batigne dkk, *Pustaka Anak Cerdas*, Bhuanan Ilmu Populer untuk Gramedia Direct Selling, 2008

Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 1990.

Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornamen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1987

Wiratna Sujarweni, *Jelajah Candi Kuno Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press, 2012

Internet

http://www.academia.edu/8615729/PENGERTIAN_RAGAM_HIAS, diunduh oleh Choirulnisah Trisnayanti, 20 Desember 2014, pukul 21.30 WIB

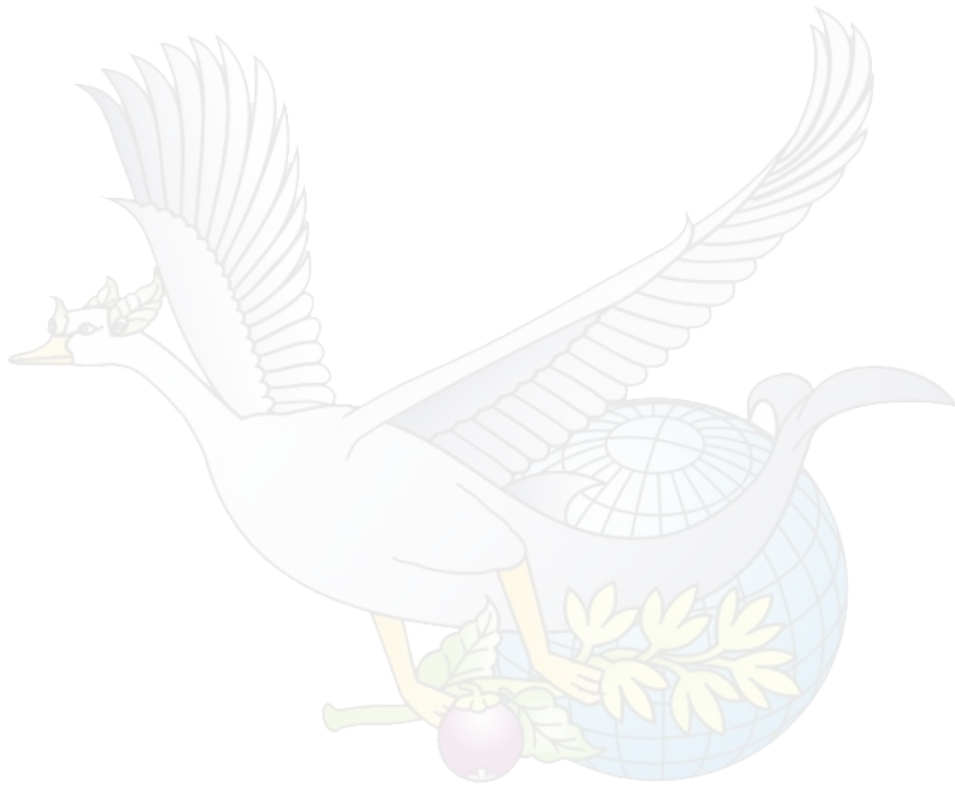
Yokimiranto.blogspot.com/2012/12/gambar-dekoratif-motif-hias.html, diunduh oleh Choirulnisah Trisnayanti, Tanggal 27 Desember 2014, Pukul 18.57 WIB

<http://psivikdankewarganegaraan-davidzx.blogspot.com/2012/05/ajaran-agama-buddha>, diunduh oleh Choirulnisah Trisnayanti, Tanggal 04 Januari 2015, Pukul 19.20 WIB

Daftar Narasumber

1. Prof.Dr. Timbul Haryono M,Sc ,70 tahun, dosen Pasca Sarjana UGM.
Fakultas Ilmu Budha UGM, Jurusan Aerologi
2. Deni Wahyu Hidajat Ss,M.A ,43 tahun, Kepala Unit Candi Plaosan dan Sojiwan di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

3. Yessi Supandi, 33 tahun, Seniman, Penanggung Jawab Urusan Umum di
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.



Lampiran 1



Gambar 34

Wawancara penulis dengan Prof.Dr. Timbul Haryono M,Sc
Di kebon ndalem kidul, Prambanan Klaten
Pada tanggal 25 Mei 2013 (foto oleh Hari Wibowo)

Lampiran 2



Gambar 35

Wawancara penulis dengan Deny Wahyu Hidajat Ss,M.A
Di Kantor candi Plaosan,Klaten
Pada tanggal 22 Desember 2014 (foto oleh Isnaini Tutik A)

Lampiran 3



Gambar 36

Wawancara penulis dengan Yessi Supandi
Di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Prambanan Klaten
Pada tanggal 14 Oktober 2013 (foto oleh Hari Wibowo)